

Sesaji Dan Tempat Pementasan Tari Legong Sambeh Bintang Kiriman Ni Wayan Ekaliani, Mahasiswa PS. Seni Tari ISI Denpasar

Sesaji merupakan bentuk/sarana persembahan yang dihaturkan masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Desa Bangle tampak selalu menghaturkan sesaji terlebih dahulu jika akan mementaskan tari Legong Sambeh Bintang ini di *pura*. Sesaji yang dihaturkan tersebut antara lain : *pejati* dan *perani*.

Di bawah ini adalah *banten pejati* yang dihaturkan masyarakat ketika mementaskan tari Legong Sambeh Bintang.



Gambar 24. Banten Pejati Tari Legong Sambeh Bintang
Foto : Ekaliani, 2011

Banten Pejati tersebut terdiri dari : *peras*, *kelanan*, *daksina*, *penyeg-jeg*, *sayut nasi*, *bayuan*, *pesucian*, *teenan*, *segehan*. Banten ini dihaturkan setelah para penari selesai menari, sebagai persembahan rasa syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena pementasan yang dilakukan telah berjalan lancar.

Selain menghaturkan *pejati*, masyarakat setempat juga menghaturkan *banten perani*, yaitu rangkaian sesaji yang disusun dari buah-buahan yang ditusuk-tusuk dalam batang pisang memiliki ukuran tinggi kira-kira 15 cm, beralaskan *dulang* (alas sesaji berkaki). Oleh masyarakat setempat, sesaji seperti ini disebut sebagai *pajegan*. Adapun bentuk *pajegan* tersebut adalah sebagaimana tampak dalam foto di bawah ini.



Gambar 25. Banten Perani Tari Legong Sambeh Bintang
Foto: Ekaliani, 2011.

Setelah sesaji ini selesai dihaturkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, maka para penari tari Legong Sambeh Bintang dipersilakan untuk memakan buah dan jajanan yang ada disesaji tersebut bersama-sama. Buah-buahan yang dimakan tersebut oleh masyarakat setempat dianggap sebagai berkah agar para penari tersebut selalu dilindungi oleh Tuhan.

Tempat Pementasan Tari Legong Sambeh Bintang

Dalam seni pertunjukan terdapat beberapa jenis *stage*, antara lain seperti *stage arena*, *stage procenium*, dan *stage tapal kuda*. *Stage prosenium* adalah sebuah tempat pementasan yang jarak antara penonton dan pertunjukan yang ditampilkan agak jauh serta penonton yang menikmati pertunjukan itu hanya dapat menonton pertunjukan itu dari satu arah saja. Contohnya seperti Panggung Natya Mandala ISI Denpasar. Sedangkan, *stage tapal kuda* adalah sebuah tempat pementasan yang bentuknya seperti tapal kuda. Jarak antara penonton dan pertunjukan yang ditampilkannya agak jauh sebagaimana *stage prosenium* serta penonton yang menikmati pertunjukan itu bisa menikmati pertunjukan dari tiga arah, yakni dari arah depan, samping kanan, dan samping kiri. Contohnya seperti Panggung Ardha Candra, Art Center. *Stage arena* adalah sebuah tempat menampilkan pertunjukan yang memper-gunakan area pentas berbentuk setengah lingkaran, jarak antara penonton dan penari sangat dekat, serta pertunjukan yang ditampilkan itu dapat dinikmati penontonnya dari tiga arah, yakni dari arah depan, samping kanan dan samping kiri.

Alam sakral dan alam profan masih berpengaruh pada seni pertunjukan daerah Bali. Orientasi arah *kaja* (utara) dan *kelod* (selatan), kepercayaan kepada adanya wilayah kekuasaan Dewa Siwa (*siwaloka*) dalam jagat raya, kepercayaan kepada wilayah lebih depan, lebih suci (*luwaran*), dan wilayah belakang, tidak suci (*tebenan*), serta sikap menghargai gunung dan laut sebagai bagian bumi yang dahsyat memberi landasan kuat untuk perkembangan seni pertunjukan sakral dan sekuler dalam masyarakat. Pementasan tari ditempatkan pada daerah aksis tertentu dari *Tri Mandala*, yaitu :

1. Pembagian ruang atas (*utama*) dipentaskan tari *wali*.

2. Pembagian ruang tingkat menengah (*madya*) dipentaskan tari *bebali*.

3. Pembagian ruang tingkat paling bawah (*nista*) dipentaskan tari sekuler. Dari pembagian tata-ruang tersebut di atas tampak jelas adanya perbedaan antara tari sakral dan tari sekuler, sebagaimana tari Sambeh Bintang yang diciptakan untuk persembahan serta dipentaskan masyarakat setempat di area utama Pura Desa.

Tempat pementasan tari Legong Sambeh Bintang ini adalah di halaman tengah (*jaba tengah*) Pura Desa. Sebagai sebuah tari sakral, tarian ini hanya dipentaskan di Pura Desa, sebagaimana tampak dalam foto di bawah ini.



Gambar 26. Pura Desa, Tempat Pementasan Tari Legong Sambeh Bintang
Foto : Ekaliani, 2011.

Sebagaimana *pura-pura* lainnya di Bali, Pura Desa ini juga mempunyai fungsi pokok sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu (*penyungsungnya*). Fungsi ini seolah-olah melekat dan tak dapat dilepaskan dari benak setiap orang Bali yang memeluk agama Hindu. *Pura* adalah sebuah kompleks bangunan di suatu area yang sakral sehingga tidak sembarang orang boleh masuk.

Pura diikat oleh fungsi religius dari *pura* yang bersangkutan, contohnya pada ketiga *mandala* (area bangunan) yang ada di *Pura* Desa ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda, dan masing-masing *mandala* mempunyai tingkat kesakralan yang berbeda-beda pula. *Jaba sisi* adalah bagian atau area yang paling luar dari tata ruang *pura*, merupakan tempat yang lebih banyak difungsikan sebagai tempat melakukan aktivitas sosial. Pada area ini biasanya orang masih diperbolehkan menjual makanan, minuman, dan perlengkapan sembahyang (*canang*, *dupa*). Meskipun area *jaba sisi* lebih banyak berfungsi untuk acara sosial, tetapi di area ini juga terdapat beberapa *pelinggih* dan simbol-simbol yang memiliki nilai sakral, yang menyebabkan orang tidak berani sembarangan melakukan suatu aktivitas. Walaupun demikian, pada area ini juga terdapat simbol-simbol sakral seperti : candi dengan patung *dwarapala*, di mana ketika dilangsungkan upacara *piodalan* dipasang *penjor*, umbul-umbul, tombak, *canang* dan sesajen lainnya.

Pura Desa merupakan *pura sungungan* (milik bersama) warga masyarakat Desa Bangle. Ikatan sosial yang terjalin sejak zaman dahulu masih tercermin dari sikap dan kesetiaan warga masyarakat setempat untuk tetap memelihara *pura* ini. Mereka wujudkan hal itu dalam bentuk aktivitas persembahyangan bersama pada waktu upacara *piodalan Ngusaba Desa* di *Pura* Desa. Semua kegiatan yang terkait dengan upacara *piodalan Ngusaba* Desa termasuk menyajikan tari Legong Sambeh Bintang dilakukan di *Pura* Desa. Secara tidak langsung tampak *piodalan* ini telah berfungsi sebagai pengikat sosial masyarakat setempat.

Masyarakat Desa Bangle hingga kini masih setia *ngayah*, (kerja bakti) di *pura* ini bilamana akan dilangsungkan upacara *piodalan*. Mereka mempersiapkannya secara gotong royong. Ada yang menabuh, ada yang menari, ada yang mempersiapkan sesaji, dan ada pula warga yang menyumbangkan beras, karena tidak memiliki anak gadis untuk *ngayah* menari. Semuanya itu dilakukan dengan sukarela dan berlandaskan nilai gotong royong.

Begitu pula halnya dengan tari Legong Sambeh Bintang yang hingga kini dijaga kesakralannya. Hal itu dapat diamati dari tempat pementasan tarian ini yang sudah ditentukan secara khusus yakni di *jaba-tengah*, sebagaimana tampak dalam foto di bawah ini.



Gambar 27. Jaba-tengah, Tempat Pementasan Tari Legong Sambeh Bintang
Foto : Ekaliani, 2011

Di area *jaba-tengah* itulah tari Legong Sambeh Bintang ini dipersembahkan dalam rangkaian upacara *Ngusaba* Desa. Tari wali yang semestinya ditampilkan di *jeroan* (halaman dalam) *pura* ini sengaja ditampilkan di *jaba-tengah* agar lebih luas. Namun ketika para penari itu menari, mereka keluar dari *jeroan* (halaman dalam) *pura*. Halaman *pura* yang digunakan untuk menampilkan tari Legong Sambeh Bintang ini tergolong *stege arena*.